

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan unsur-unsur lainnya telah lama dikenal sebagai ciri masyarakat Indonesia. Namun, karena perkembangan teknologi kontemporer, dunia bergerak menuju "*Global Village*" yang hampir tidak memiliki batas karena perkembangannya yang sangat cepat, mobilitasnya tinggi, dan sifatnya yang dinamis. Akibatnya, masyarakat secara keseluruhan harus siap menghadapi keadaan baru dalam konteks keragaman budaya, atau apa pun sebutannya. Dalam konteks keberagaman budaya, sering kali muncul tantangan yang sebelumnya tidak terduga, terutama dalam cara Bahasa, symbol, nilai, atau standar sosial digunakan dalam komunikasi. Perbedaan ini dapat menjadi sumber kesalahpahaman jika tidak ada upaya untuk saling memahami. Oleh karena itu, saling pengertian dan berbagi pengetahuan atau makna menjadi prasyarat penting untuk membangun hubungan yang harmonis. Komunikasi yang efektif dalam lingkungan multicultural membutuhkan kesadaran akan perbedaan budaya serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perspektif orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dan saling memengaruhi. Budaya memberikan kerangka bagi komunikasi, sementara komunikasi menjadi alat untuk mempertahankan, menyampaikan, dan bahkan mengubah budaya.

Dalam menjalin hubungan pertukaran informasi atau makna antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi hal yang esensial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi adalah media utama untuk mengkomunikasikan,

memahami, dan menyelaraskan perbedaan dalam keberagaman budaya. (Lubis, L. A., 2002).

Keberadaan manusia sangat dipengaruhi oleh budaya karena kita adalah makhluk sosial dan individu yang hidup dalam masyarakat dengan nilai, norma, dan kebiasaan tertentu. Setiap aspek kehidupan kita, baik itu Bahasa, cara berkomunikasi, pendapat, pakaian, hingga peralatan yang kita gunakan sehari-hari, semuanya dipengaruhi oleh budaya. Budaya memberikan kerangka bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bentuk pola pikir, perilaku, dan identitas diri. Hanya dengan melihat pakaian, pola bicara, dan karakteristik pribadi seseorang, kita sering kali dapat menentukan atau menyimpulkan identitas mereka, seperti asal-usul atau status sosial mereka. Terkadang, perilaku budaya yang ditunjukkan juga bisa memberikan informasi tentang kasta atau kualitas sosial seseorang. Sebagai contoh, kita dapat membedakan anak jalana dari orang biasa berdasarkan pola bicara, pakaian, dan perilaku mereka. Faktor-faktor tersebut menjadi indikator yang mempengaruhi cara kita memandang orang lain dan memberikan gambaran tentang latar belakang budaya mereka. Dengan demikian budaya berperan penting dalam membentuk hubungan sosial dan interaksi kita dengan orang lain, serta membangun pemahaman tentang siapa kita dan siapa orang lain di sekitar kita. (Hariyanto, D., & Dharma, F. A., 2020).

Pola Bahasa, pola aktivitas dan perilaku, teknik komunikasi, serta barang-barang material seperti rumah, peralatan dan mesin pertanian serta industri, model transportasi, dan senjata perang merupakan contoh-contoh ekspresi budaya. Setiap elemen ini mencerminkan nilai-nilai, tradisi dan cara hidup suatu masyarakat. Budaya diekspresikan melalui berbagai bentuk, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang menggambarkan identitas dan perkembangan suatu kelompok. Barang-barang material, seperti teknologi dan infrastruktur, turut menunjukkan cara masyarakat

beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. (Sihabudin dalam Hariyanto, D., & Dharma, F. A., 2020).

Simbol verbal dan nonverbal berperang penting dalam menyampaikan sinyal komunikasi. Menurut Porter dan Samovar, suatu perilaku, baik verbal maupun nonverbal, dapat dianggap sebagai komunikasi jika memenuhi dua kriteria: pertama, harus disaksikan oleh orang lain, dan kedua, harus memiliki makna. Dengan demikian, pertukaran makna antara mitra komunikasi menjadi dasar dari proses komunikasi itu sendiri. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, Gerakan tubuh, dan isyarat lainnya yang memperkaya pemahaman dan pengertian di antara para pihak yang terlibat (Nurdin, A., Moefad, AM, Zubaidi, AN, & Hariyanto, R., 2013).

Pesan komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola komunikasi dalam konteks Rimpu adalah sebuah tradisi dalam kebudayaan masyarakat Bima, yaitu mencerminkan bagaimana pesan-pesan budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi yang lebih tua berperang sebagai pemegang tradisi, mereka tidak hanya menjalankan tradisi Rimpu melainkan juga berfungsi sebagai pengajar yang meneruskan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian tersebut. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sarana utama untuk mentransfer pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Proses ini tidak hanya sekadar menyampaikan pesan budaya, tetapi juga menciptakan ruang bagi generasi muda untuk memahami, mempraktikkan, dan bahkan menghidupkan kembali tradisi seperti Rimpu dengan cara yang relevan sesuai konteks zaman mereka. Generasi muda memainkan peran penting sebagai penerima sekaligus

penjaga warisan budaya, dengan mempelajari nilai-nilai, norma, dan symbol yang terkandung dalam tradis rimpu dari para pendahulu mereka.

Namun generasi muda tidak hanya pasif dalam menerima warisan budaya ini. Mereka juga aktif menginterpretasikan makna rimpu sesuai dengan perubahan sosial, teknologi, dan tantangan yang mereka hadapi di era modern. Hal ini menciptakan dialog dinamis antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda, dimana nilai-nilai tradisional tetap dihormatin, tetapi juga di perbarui agar relevan dengan masa kini. melalui komunikasi antar generasi, tradisi rimpu tidak hanya dapat dijaga keasliannya tetapi juga terus berkembang, menjadi symbol budaya yang hidup dan bermakna bagi masyarakat Bima disetiap zaman.

Rimpu adalah kebudayaan masyarakat Bima yang mengenakan sarung dengan melingkarkannya pada kepala, sehingga hanya wajah yang terlihat. Pakaian ini memiliki makna yang dalam, karena secara tradisional digunakan oleh kaum perempuan untuk menutup aurat mereka sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan perempuan untuk menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam budaya masyarakat Bima, terdapat dua jenis Rimpu yang memiliki makna dan fungsi berbeda sesuai dengan status sosial perempuan yang memakainya. Pertama adalah Rimpu Mpida, yang dikenakan oleh gadis-gadis Bima yang belum menikah. Rimpu ini sering kali dianggap melambangkan kesucian dan keanggunan para perempuan muda. Kedua adalah Rimpu Ncolo, yang digunakan oleh ibu-ibu yang suda berumah tangga, melambangkan kedewasaan, tanggung jawab, dan peran mereka dalam keluarga serta masyarakat.

Rimpu bukan sekedar pakaian tradisional, tetapi juga simbol yang sarat makna. Sebagai identitas budaya masyarakat Bima. Rimpu mencerminkan nilai-nilai kepercayaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan dari

generasi ke generasi. Selain itu, rimpu menjadi ekspresi visual dari peran dan status perempuan dalam struktur sosial masyarakat Bima. Dalam kesehariannya., penggunaan rimpu juga menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai moral, terutama kepada generasi muda, sehingga budaya ini tetap terpelihara dan relevan di Tengah modernisasi yang terus berkembang.

Selain itu, perbedaan antara generasi adalah fenomena yang terjadi ketika individu-individu dari berbagai kelompok usia memiliki perbedaan dalam pemikiran, tindakan, dan nilai-nilai mereka. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, perkembangan teknologi, perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Misalnya, generasi yang lebih muda, seperti Generasi Z (lahir pada pertengahan 1999 - 2012-an), dan Gen Y (lahir pada pertengahan 1977-an-1998-an), umumnya lebih terampil dalam teknologi dan lebih akrab dengan perangkat digital daripada generasi yang lebih tua (Gen X dan Baby Boomer). Setiap generasi juga dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang pekerjaan, pendidikan, hubungan, dan masalah-masalah sosial (Utomo, 2018). Oleh karena itu, memahami perbedaan antar generasi menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Pemahaman ini membantu menjembatani kesenjangan budaya, nilai, dan cara pandang, sehingga memungkinkan individu dari berbagai kelompok usia untuk saling berinteraksi dengan lebih baik dan produktif.

Oleh karena itu, kajian tentang Pola Komunikasi Budaya antar Generasi dalam Membangun Rimpu layak untuk dikaji secara mendalam, mengingat bahwa sebagai bagian dari sebuah peradaban, manusia dituntut untuk berkomunikasi baik dalam lingkungan internal maupun antar masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika berbagai suku dan budaya berkumpul, pasti akan ada perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, konvensi, standar, dan etos kerja. Tentu saja, setiap orang dalam

menjalankan aktivitas sehari-harinya sesuai dengan standar dan nilai-nilai yang menjadi representasi budaya sukunya.

Masyarakat Bima terdiri dari berbagai suku, dan tradisi budaya yang hampir tersebar di seluruh pelosok nusantara. Namun, imigrasi oleh suku-suku di wilayah Bima inilah yang memunculkan masyarakat Bima yang lebih menonjol. Masyarakat Bima memiliki kebanggaan besar dalam mempertahankan budaya dan tradisi rimpu yang menjadi identitas mereka. Namun, tradisi ini semakin terancam hilang dan menjadi langka, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak muda atau remaja Bima yang mulai kehilangan pengetahuan tentang budaya mereka sendiri, sehingga tidak mengherankan jika pelestarian tradisi ini menjadi tantangan besar. Sebagai bangsa yang dikenal dengan kekayaan adat dan budayanya, Indonesia memiliki beragam tradisi khas di setiap daerah. Salah satu aspek budaya Bima yang unik dan membedakan adalah rimpu, sebuah tradisi berpakaian yang sarat makna dan simbolisme. Rimpu tidak hanya menjadi ekspresi identitas masyarakat Bima, tetapi juga melambangkan nilai kesopanan, penghormatan, dan hubungan antara generasi.

Kebiasaan komunikasi antar generasi telah mengalami perubahan yang signifikan di era teknologi digital. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya interaksi tatap muka, yang disebabkan oleh penggunaan perangkat digital yang semakin prevalent dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi cara generasi berbeda dalam berinteraksi, serta cara mereka membangun dan mempertahankan budaya. Dalam konteks ini, budaya rimpu di Bima, yang memiliki nilai dan tradisi khas, juga dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi antara generasi berperan dalam mempertahankan dan membangun budaya rimpu di Bima, serta bagaimana teknologi mempengaruhi proses tersebut.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas menggambarkan konflik yang muncul dalam konteks komunikasi antar generasi yang saat ini diwarnai oleh perkembangan zaman. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antar generasi dalam membangun budaya Rimpu?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan pola komunikasi masyarakat Bima dalam memberikan sosialisasi tentang budaya Rimpu di Bima. Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi antara generasi dalam membangun budaya Rimpu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan literatur akademis, khususnya dalam kajian teori komunikasi antar generasi. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi yang terjadi antara generasi yang berbeda, terutama dalam konteks pengembangan budaya Rimpu di Bima. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji fenomena serupa di komunitas budaya lainnya, sehingga memperluas pemahaman kita tentang komunikasi lintas generasi dalam konteks pelestarian budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi antara generasi dalam Upaya membangun dan melestarikan budaya Rimpu di Bima. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan

program-program edukasi dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya mempertahankan tradisi budaya lokal. Dengan memahami cara berkomunikasi yang efektif antar generasi, masyarakat Bima dapat lebih mudah mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya Rimpu kepada generasi selanjutnya.

